

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan yang dialami di semua Negara di dunia adalah inflasi. Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan dari satu atau beberapa barang saja tidak disebut inflasi, kecuali kenaikan harga meluas kepada kenaikan sebagian besar dari harga barang-barang lain.¹Indonesia adalah salah satu Negara berkembang di kawasan Asia yang mengalami inflasi. Salah satu indikator kemajuan suatu Negara adalah perekonomian. Perekonomian menjadi salah satu pondasi utama kekuatan suatu Negara. Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam menganalisis perekonomian sebuah Negara. Inflasi yang terjadi di sebuah Negara juga di pengaruhi oleh suku bunga dan nilai tukar rupiah.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 yang kemudian menjadi krisis multidimensi berdampak kondisi Indonesia secara umum tidak hanya terhadap sektor ekonomi saja. Nilai tukar rupiah yang terdepresiasi sangat tajam, suku bunga yang tinggi inflasi yang tinggi, sampai menurunnya kepercayaan investor untuk berinvestasi di Indonesia, merupakan beberapa akibat dari krisis ekonomi tersebut. Lambat laun, dengan beberapa kali perubahan struktur politik dan penerapan

¹ Boediono, *Ekonomi Moneter*, BPFE, Yogyakarta. 1988, hlm 161

kebijakan-kebijakan oleh pemerintah, kondisi Indonesia menunjukkan perubahan yang lebih baik dan kondisi perekonomian yang stabil.

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Target atau sasaran inflasi merupakan tingkat inflasi yang harus dicapai oleh Bank Indonesia, berkoordinasi dengan Pemerintah. Penetapan sasaran inflasi berdasarkan UU mengenai Bank Indonesia dilakukan oleh Pemerintah. Dalam Nota Kesepahaman antara Pemerintah dan Bank Indonesia, sasaran inflasi ditetapkan untuk tiga tahun ke depan melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK). Berdasarkan PMK No.66/PMK.011/2012 tentang Sasaran Inflasi tahun 2013, 2014, dan 2015 tanggal 30 April 2012 sasaran inflasi yang ditetapkan oleh Pemerintah untuk periode 2013 – 2015, masing-masing sebesar 4,5%, 4,5%, dan 4% masing-masing dengan deviasi $\pm 1\%$.

Sasaran inflasi tersebut diharapkan dapat menjadi acuan bagi pelaku usaha dan masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonominya ke depan sehingga tingkat inflasi dapat diturunkan pada tingkat yang rendah dan stabil. Pemerintah dan Bank Indonesia akan senantiasa berkomitmen untuk mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan tersebut melalui koordinasi kebijakan yang konsisten dengan sasaran inflasi tersebut. Salah satu upaya pengendalian inflasi menuju inflasi yang rendah dan stabil adalah dengan

membentuk dan mengarahkan ekspektasi inflasi masyarakat agar mengacu (anchor) pada sasaran inflasi yang telah ditetapkan.

Sebelum UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, sasaran inflasi ditetapkan oleh Bank Indonesia. Sementara setelah UU tersebut, dalam rangka meningkatkan kredibilitas Bank Indonesia maka sasaran inflasi ditetapkan oleh Pemerintah.

Tabel I.1 Perbandingan Target Inflasi dan Aktual Inflasi yang Diberikan Pemerintah RI pada Tahun 2001-2015

Tahun	Target Inflasi (%)	Inflasi Aktual (%, yoy)
Tahun 2001	4 – 6	12,55
Tahun 2002	9 – 10	10,03
Tahun 2003	9 +1	5,06
Tahun 2004	5,5 +1	6,40
Tahun 2005	6 +1	17,11
Tahun 2006	8 +1	6,60
Tahun 2007	6 +1	6,59
Tahun 2008	5 +1	11,06
Tahun 2009	4,5 +1	2,78
Tahun 2010	5+1	6,96
Tahun 2011	5+1	3,79
Tahun 2012	4.5+1	4,30

Tahun 2013	4.5+1	8,38
Tahun 2014*	4.5+1	8,36
Tahun 2015*	4+1	-

*) berdasarkan PMK No.66/PMK.011/2012 tanggal 30 April 2012.

Sumber: BI Penerapan Inflasi Oleh Pemerintah

Tingkat inflasi nasional pada 2014 mencapai 8,36 persen, atau sedikit lebih rendah dari laju inflasi pada 2013 sebesar 8,38 persen. Inflasi ditahun 2013 dan 2014 masih sama-sama tinggi, hal ini dikarenakan kenaikan harga BBM dan kenaikan berbagai barang-barang kebutuhan pokok. Tingkat inflasi yang relatif tinggi ini dipengaruhi oleh komoditas yang harganya berfluktuasi sepanjang tahun 2014, diantaranya bensin yang menyumbang andil 1,04 persen, Tarif listrik menyumbang andil inflasi pada 2014 sebesar 0,64 persen, Angkutan dalam kota 0,63 persen, Cabai merah 0,43 persen, Beras 0,38 persen dan Bahan bakar rumah tangga 0,37 persen.

Secara keseluruhan, tingkat inflasi nasional dipengaruhi oleh tingginya laju inflasi pada Desember 2014 yang tercatat mencapai 2,46 persen, karena terkena dampak kenaikan harga BBM bersubsidi pada November lalu. Sementara, inflasi komponen inti Desember 2014 tercatat sebesar 1,02 persen dan inflasi inti secara tahunan (yoy) mencapai 4,93 persen. Kelompok yang menjadi penyumbang inflasi tinggi pada Desember antara lain kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan 5,55 persen, diikuti kelompok bahan makanan 3,22 persen. Kemudian, kelompok makanan jadi,

minuman, rokok dan tembakau, inflasi sebesar 1,96 persen, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar 1,45 persen dan kelompok kesehatan 0,74 persen.²

Tingginya tingkat inflasi komponen inti secara tahunan (year on year) pada Maret 2015 sebesar 5,04 persen, harus diwaspadai oleh pemerintah. Maka dari itu pemerintah di himbau untuk dapat mengeluarkan kebijakan yang benar, terutama dari Bank Indonesia yang mengatur masalah nilai tukar, nilai tukar maupun tingkat suku bunga. Perlemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS yang terjadi sejak tahun lalu, telah berpengaruh terhadap peningkatan inflasi inti secara keseluruhan. Sehingga dibutuhkan kebijakan moneter untuk mengatasi kondisi ini. Inflasi inti merupakan komponen inflasi yang menetap atau persisten di dalam pergerakan inflasi dan dipengaruhi oleh faktor fundamental, seperti interaksi permintaan-penawaran, nilai tukar dan harga komoditas internasional serta ekspektasi inflasi dari pedagang. Maka dari itu tingginya inflasi masih menjadi persoalan yang menakutkan bagi banyak Negara termasuk Indonesia.³

Faktor suku bunga merupakan faktor yang sangat menentukan stabilitas ekonomi suatu Negara. Tingkat Suku bunga dalam arti luas adalah harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Tingkat bunga juga dibagi menjadi tiga yaitu tingkat bunga murni (premi resiko dan biaya transaksi), tingkat bunga nominal, tingkat bunga riil, tingkat bunga jangka

²<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2015/01/02/102923526/BPS.Inflasi.2014.Capai.8.36.Persen> (diakses pada tanggal 13 Mei 2015 pukul 04:14 WIB)

³<http://skalanews.com/berita/detail/215344/Dampak-Fluktuasi-BBM-Bisa-Pengaruh-Inflasi-April> (diakses pada tanggal 13 Mei 2015 pukul 04:16 WIB)

panjang dan jangka pendek. Tingkat suku bunga nominal memiliki arah yang sama dengan inflasi. Maksudnya bila laju inflasi meningkat maka suku bunga nominal juga meningkat begitu juga sebaliknya (dalam jangka panjang).⁴

Indonesia tercatat memiliki tingkat suku bunga paling tinggi di antara negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Suku bunga bank Indonesia yang terlalu tinggi akan menyebabkan para pengusaha tidak leluasa dalam usahanya. Jika suku bunga tidak terlalu tinggi akan berdampak baik untuk mengembangkan usaha. Sebab, mayoritas dana pengembangan usaha berasal dari pinjaman bank. Dengan suku bunga yang tinggi, kalangan industri akan melakukan efisiensi agar bisa tetap produksi. Rapat Dewan Gubernur BI memutuskan untuk mempertahankan BI rate pada level 7,5 persen.⁵

Tabel I.2 Tingkat Suku Bunga oleh Bank Indonesia

Tahun 2009-2014

(Persentase %)

Tahun	Rata-Rata Tingkat Suku Bunga (BI RATE)
Tahun 2009	7.15
Tahun 2010	6,50
Tahun 2011	6,58

⁴Boediono, *Ekonomi Moneter*, BPFE, Yogyakarta. 1988, hlm 92

⁵<http://bisnis.liputan6.com/read/2235503/menperin-minta-bi-rate-tak-dipatok-terlalu-tinggi> (diakses pada tanggal 13 mei 2015 pukul 07:15 WIB)

Tahun 2012	5,77
Tahun 2013	6.48
Tahun 2014	7.54

Sumber : Bank Indonesia, data diolah

Faktor nilai tukar mata uang menentukan tinggi atau rendahnya inflasi. Melemahnya Rupiah pada kisaran 13.190 per dolar AS. Pelemahan ini dipicu spekulasi mengenai aksi Bank Indonesia (BI) yang diprediksi melonggarkan kebijakan moneternya setelah defisit neraca berjalan berkurang. Nilai tukar rupiah melemah ke level 13.183 per dolar AS pada perdagangan hari ini. Nilai tukar rupiah melanjutkan pelemahan dari perdagangan sebelumnya di level 13.116 per dolar AS. Sementara itu, data valuta asing Bloomberg, menunjukkan nilai tukar rupiah melemah 0,4 persen ke level 13.184 per dolar AS pada perdagangan pukul 9.52 waktu Jakarta. Nilai tukar rupiah memang dibuka melemah di level 13.170 per dolar AS dari penutupan sebelumnya di kisaran 13.139 per dolar AS. Nilai tukar rupiah masih melemah di kisaran 13.167 - 13.190 per dolar AS. Posisi rupiah berada di level Rp13.187/USD, terdepresiasi 43 poin dibanding penutupan sebelumnya di level Rp13.143/USD.⁶

Nilai tukar rupiah terus mengalami pelemahan terhadap dollar AS. Beberapa faktor dari global dan domestik turut memberikan kontribusi penurunan mata uang Indonesia tersebut. sisi global, pelemahan nilai tukar

⁶<http://bisnis.liputan6.com/read/2235017/jelang-bi-rate-rupiah-lesu-ke-level-13190-per-dolar-as> (diakses pada tanggal 13 Mei 2015 pukul 05:14 WIB)

rupiah dipicu oleh pembalikan dana asing (capital reversal). Ekonomi global yang belum pulih membuat investor menukarkan produk investasinya ke jenis investasi dengan risiko paling aman, yaitu dollar AS. Sedangkan dalam sisi domestik, kebutuhan dollar AS yang cukup besar baik untuk membayar impor hingga membayar utang pemerintah maupun utang swasta. Inflasi yang melonjak ini juga turut menurunkan pertumbuhan ekonomi karena sebagian besar kontribusinya masih ditopang dari konsumsi domestik dan investasi.⁷

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan beberapa hal yang berkenaan dengan tingkat inflasi diantaranya tingkat suku bunga, dan nilai tukar mata rupiah. Menurut data yang di dapat tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah dapat mempengaruhi tingkat inflasi beberapa tahun kebelakang yang mengalami peningkatan. Oleh karena itu berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai masalah tingkat Inflasi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dikemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia, diantaranya :

1. Tingginya Tingkat Suku Bunga
2. Nilai Tukar Mata Uang
3. Pengaruh Inflasi Di Indonesia

⁷<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/07/23/1541395/Ini.Sebab.Nilai.Tukar.Rupiah.Terus.Melemah>
(diakses pada tanggal 15 Mei 2015 pukul 05:00 WIB)

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, ternyata masalah tingginya inflasi memiliki faktor penyebab yang sangat luas. Dikarenakan keterbatasan peneliti akan data penelitian, waktu penelitiandan dana penelitian, maka penelitian meliputi tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah di masyarakat.

D. Perumusan Masalah

1. Apakah Tingkat Suku Bunga Mempengaruhi Tingkat Inflasi Di Indonesia?
2. Apakah Nilai Tukar Rupiah Mempengaruhi Tingkat Inflasi Di Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui apakah Tingkat Suku Bunga Mempengaruhi Tingkat Inflasi Di Indonesia?
2. Mengetahui Apakah Nilai Tukar Rupiah Mempengaruhi Tingkat Inflasi Di Indonesia?

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan masyarakat umum. Kegunaan yang diharapkan dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini berguna untuk menambah referensi dan khasanah ilmu pengetahuan serta mengembangkan wawasan berpikir khususnya mengenai Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Inflasi Di Indonesia

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman mengenai Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Inflasi Di Indonesia.

b. Bagi Universitas

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dokumen akademik yang berguna untuk dijadikan acuan bagi civitas akademika.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan berfikir dan informasi serta sebagai tambahan pengetahuan dan acuan bagi penelitian berikutnya tentang Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Inflasi Di Indonesia.